

Analisis Penerapan Pendekatan Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memahami Konsep Matematika

Ganis Alam Saadah¹, Mamad Kasmad², Suprih Widodo³

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

²Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

³Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: 1ganisalam55@upi.edu; 2mamadkasmad@upi.edu; 3suprih@upi.edu.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan bentuk usaha dalam membantu perkembangan anak agar lebih baik dalam perkembangan akademiknya. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang sangat istimewa. Sama seperti anak-anak pada umumnya, anak tunagrahita ringan juga memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan. Pendidikan yang diberikan juga sudah pasti berbeda, seperti yang dilakukan pada salah satu guru SDN Rawa Badak Selatan 09 Jakarta dalam mengajarkan salah satu siswa kelas IV yang termasuk dalam kategori siswa tunagrahita ringan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guru menerapkan pendekatan pembelajaran individual untuk siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep matematika dan juga mengetahui kesulitan yang dialami siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah salah satu siswa kelas IV SDN Rawa Badak Selatan 09 Jakarta. Hasil penelitian ini adalah cara guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran individual sangatlah baik dan juga siswa bisa mengerti sedikit demi sedikit tentang materi yang diajarkan, karena siswa tersebut adalah siswa tunagrahita ringan jadi materinya pun menggunakan materi yang sederhana dan berbeda dengan teman sebayanya. Kesulitan siswa tersebut terdapat pada fokus yang hanya sebentar pada saat pembelajaran khususnya pembelajaran matematika.

Kata Kunci: *Pendekatan Pembelajaran Individual, Siswa Tunagrahita Ringan, Pemahaman Konsep Matematika*

Pendidikan merupakan hal penting bagi manusia. Setiap orang pasti pernah mengalami pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Sejalan dengan Undang-Undang RI No.2 Tahun 1989 pasal 8 (dalam Sumiati, 2014, hlm. 37) mengenai sistem pendidikan nasional, yaitu berhak bagi setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental untuk memperoleh pendidikan luar biasa dan juga memperoleh perhatian khusus bagi warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa. Maka dari itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Karena anak tunagrahita memiliki intelektual di bawah rata-rata, maka hal tersebut mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, khususnya pelajaran matematika. Dapat dikatakan bahwa anak tunagrahita juga mengalami keterbatasan dalam hal berpikir abstrak, sulit dan berbelit-belit sehingga dalam prestasi belajar matematika rendah. Klasifikasi anak tunagrahita terbagi menjadi tiga, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Berdasarkan klasifikasinya, masing-masing anak tunagrahita memerlukan perlakuan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Anak tunagrahita yang tergolong ringan masih memiliki kemampuan untuk dididik seperti anak normal pada umumnya, walaupun dengan level yang lebih rendah. Mereka mampu mandiri, mempelajari berbagai keterampilan dan life skills, serta mampu belajar sejumlah teori yang ringan dan bermanfaat bagi kehidupan keseharian. Mulyono Abdurrohman (dalam Basuni, 2012, hlm. 13) menyatakan bahwa tunagrahita ringan memiliki tingkat IQ 50-70. Dalam kategori tunagrahita ringan akan nampak dengan jelas ketika anak tersebut sudah memasuki sekolah dasar. Secara fisik mereka tidak terlalu Nampak, tetapi setelah duduk dibangku sekolah dasar anak tersebut terlihat tidak mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademis.

Dalam penerapan proses pembelajaran untuk anak tunagrahita tidak dapat disamakan dengan anak normal pada umumnya. Guru terlebih dahulu harus memperhatikan karakteristik anak tunagrahita, tujuan pembelajaran, dan tersedianya sarana dan prasarana. Dalam melakukan pembelajaran untuk anak tunagrahita, guru memerlukan strategi yang diindividualisasikan. Seperti yang dilakukan pada salah satu guru SDN Rawa Badak Selatan 09 Jakarta dalam menerapkan pendekatan pembelajaran individual untuk mengajarkan salah satu siswa kelas IV yang termasuk dalam kategori siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep matematika.

Rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana cara guru menerapkan pendekatan pembelajaran individual pada siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep matematika? (2) Apa saja masalah yang dihadapi siswa tunagrahita ringan dalam penerapan pendekatan pembelajaran individual?. Sedangkan tujuan pada penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui cara guru menerapkan pendekatan pembelajaran individual pada siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep matematika. (2) Untuk mengetahui masalah yang dihadapi siswa tunagrahita ringan dalam penerapan pendekatan pembelajaran individual.

Berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar dapat diukur dari keberhasilan siswa pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan melihat tingkat pemahaman dan prestasi belajar siswa, maka dapat diketahui keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Jika pemahaman materi dan belajar siswa tinggi, maka akan tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Untuk pembelajaran matematika sendiri sangat dibutuhkan pemahaman konsep sebagai dasar untuk pengembangan materi.

Sangat penting untuk anak tunagrahita dalam mempelajari matematika, karena matematika merupakan bidang studi pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, hal ini diharapkan agar anak tunagrahita mampu memberikan manfaat yang nyata bagi keberlangsungan hidupnya dimasa yang akan datang. Dalam pembelajaran matematika sangat penting untuk memahami konsep matematika terlebih dahulu. Seperti yang dikemukakan oleh Sulkardi (dalam Milala, 2020, hlm. 3) bahwa pelajaran matematika menekankan pada konsep. Artinya, untuk mencapai pembelajaran matematika maka siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu untuk dapat menyelesaikan soal-soal dan diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam dunia nyata.

Menggunakan pendekatan pembelajaran individual dalam pembelajaran matematika yaitu dengan memberikan latihan soal untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa serta melatih siswa dalam memahami konsep yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan menggunakan metode studi kasus. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menganalisis penerapan pendekatan pembelajaran individual siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep matematika. Penelitian ini menggunakan salah satu siswa kelas IV di SDN Rawa Badak Selatan 09 Jakarta.

Pada teknik pengumpulan data digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap salah satu siswa dan guru kelas IV pada saat guru menerapkan pendekatan pembelajaran individual untuk siswa tunagrahita ringan. Kemudian peneliti mencatat hal penting yang berhubungan dengan penelitian. Wawancara dilakukan terhadap guru kelas IV. Jenis wawancara yang digunakan merupakan jenis wawancara semi terstruktur. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul ketika narasumber memberikan jawaban sehingga secara tidak langsung peneliti mendapatkan hasil dari wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi untuk

memperkuat data dan mendukung bukti penelitian. Untuk mendukung informasi dari sumber lain maka peneliti butuh dokumentasi yang dapat memberikan rincian spesifik.

Adapun teknik dalam menganalisis data pada kualitatif deskriptif yaitu mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Mereduksi berarti merangkum serta memilih hal yang pokok lalu memfokuskan hal yang penting, mencari tema dan membuang hal yang tidak perlu. Setelah mereduksi maka ada penyajian data, dimana penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan bisa mempermudah dalam menarik kesimpulan. Dalam menarik kesimpulan maka diperlukan bukti-bukti yang sudah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan observasi kepada guru dan siswa sebanyak 3 kali. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 10 Februari 2021 secara virtual melalui *zoom*, yang dihadiri oleh 15 siswa yang di dalamnya termasuk siswa yang berinisial MY. Pada saat melaksanakan *zoom*, peneliti melihat pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa kelas IV. Guru tersebut melakukan pembelajaran secara klasikal biasa, tanpa menerapkan metode khusus untuk siswa yang berkebutuhan khusus. Pembelajaran melalui *zoom* dilaksanakan selama 40 menit, selama pembelajaran berlangsung siswa dan guru melakukan tanya jawab dan juga siswa mengerjakan (lembar kerja) LK. Selama pembelajaran berlangsung siswa berinisial MY tidak berinteraksi, siswa tersebut hanya diam, jika ditanya oleh guru siswa MY tidak bisa menjawab dan hanya senyum-senyum saja. Setelah selesai *zoom* guru memeriksa hasil lembar kerja para siswa yang dikirimkan melalui *whatsapp*. Siswa MY menjawab lembar kerja akan tetapi jawaban dan pertanyaannya tidak sesuai sehingga jawaban dari pertanyaannya tidak ada yang benar. Dalam pembelajaran ini juga guru belum menerapkan RPP khusus untuk siswa MY. Setelah guru melakukan kolaborasi dengan rekan sejawat dan mencari pengetahuan tentang inklusi maka guru membuat RPP khusus / pendekatan pembelajaran individual (PPI).

Tidak cukup dengan observasi pertama, maka peneliti melakukan observasi kedua yang dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2021 dengan bertatap muka secara langsung dengan MY yang bertempat di SDN Rawa Badak Selatan 09. Pada pertemuan ini guru hanya membuat (pendekatan pembelajaran individual) PPI, namun belum menggunakan media dan alat peraga yang nyata melainkan hanya menggunakan media gambar yang ada pada buku. Karena bertatap muka secara langsung, siswa MY sudah mulai memperlihatkan ketertarikan dengan materi yang diajarkan, siswa MY mulai bisa menjawab pertanyaan

yang diberikan secara langsung tanpa malu-malu walau hanya dengan kata-kata yang singkat. Pertemuan pembelajaran ini dilaksanakan selama 35 menit. Pada observasi kedua ini siswa MY sudah mendapatkan hasil belajar sebanyak 30% dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang dilakukan secara virtual. Melihat pembelajaran pada pertemuan ini, guru mempelajari kembali serta bertanya-tanya kepada teman sejawat mengenai PPI secara mendalam agar bisa diterapkan pada pembelajaran berikutnya.

Melihat observasi kedua, ternyata penerapan pendekatan yang dilakukan guru belum efektif digunakan, karena belum adanya media dan alat peraga yang konkrit dan juga PPI yang digunakan masih belum detail. Maka dari itu peneliti melakukan observasi yang ketiga. Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2021 dengan bertatap muka kembali secara langsung yang bertempat di SDN Rawa Badak Selatan 09. Setelah mempelajari dan mencari tau apa yang kurang pada PPI yang telah dibuat, akhirnya guru membuat kembali PPI yang lebih detail dengan mencantumkan media dan alat peraga yang konkrit. Pembelajaran ini dilaksanakan selama 35 menit. Pada pertemuan ini siswa MY sudah menunjukkan ketertarikan dengan materi karena guru memberikan media dan alat peraga yang konkrit. Hasil belajar yang didapatkan siswa MY juga sudah mulai meningkat.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru. Wawancara dilaksanakan secara daring melalui *video call* pada tanggal 20 Juni 2021. Wawancara dengan guru meliputi pertanyaan mengenai penerapan pendekatan pembelajaran individual siswa tunagrahita ringan dalam memahami konsep matematika. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran individual ini untuk memudahkan siswa MY dalam memberikan materi pembelajaran. Siswa MY dapat memahami pembelajaran selama penerapan ini dilakukan, akan tetapi MY juga mudah lupa, jadi harus ada pengulangan terus-menerus. Untuk pemahaman konsep matematika tentang bangun datar juga siswa MY baru bisa mengenal macam-macam bangun datar, dengan syarat harus menggunakan media atau alat peraga yang konkrit/nyata. Tetapi saat materi sudah memasuki rumus, siswa MY sudah mulai kesulitan dalam memahaminya. Dalam menerapkan pendekatan pembelajaran individual ini, yang menjadi kendala pada guru adalah waktu, karena level siswa tunagrahita berada dibawah teman-temannya maka waktu yang diberikan guru juga semakin banyak. Siswa MY dapat berbicara dengan lancar seperti teman sebayanya, walaupun ada beberapa kata yang memang sulit untuk dipahami. Hal yang dipersiapkan guru untuk memberikan materi pembelajaran untuk siswa MY sudah pasti RPP khusus yaitu PPI, dengan membuat PPI yang detail dan mencantumkan media/alat peraga yang nyata dan bervariasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran individual sangat efektif dilakukan pada guru di sekolah normal dengan syarat harus memiliki RPP khusus yang sangat detail, dan juga menggunakan media atau alat peraga konkrit sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu pihak sekolah juga harus melakukan kerja sama dengan guru untuk dapat memfasilitasi anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dengan judul “Analisis Penerapan Pendekatan Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memahami Konsep Matematika” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, cara guru menerapkan pendekatan pembelajaran individual untuk siswa tunagrahita ringan sangatlah efektif, karena bisa memudahkan guru dalam pemberian materi dan juga memudahkan siswa untuk mengingat materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga bisa lebih mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa tersebut dalam belajar, dan dapat menerapkan PPI pada setiap pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Pada intinya, dalam menerapkan pendekatan pembelajaran individual untuk siswa tunagrahita ringan, guru harus mempunyai RPP tersendiri yang sangat detail dan disertai media atau alat peraga yang nyata, sehingga siswa tunagrahita ringan dapat mencapai keberhasilan dalam nilai dan sikapnya.
2. Masalah yang terdapat pada siswa tunagrahita ringan selama penerapan pendekatan individual ini ialah siswa tersebut masih sulit memahami materi dalam belajarnya. Siswa tersebut harus diperhatikan terus-menerus agar bisa lebih memperhatikan gurunya ketika sedang memberikan materi. Siswa tersebut juga memiliki interaksi yang sedikit dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disampaikan rekomendasi yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Diharapkan guru bisa lebih memberikan alat peraga yang lebih variatif dan lebih menarik. Agar siswa tersebut bisa lebih fokus dalam belajar dan tidak mudah bosan, tentu diperlukannya dukungan dari pihak sekolah dalam menyediakan alat dan media pembelajaran.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya meneliti penerapan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang mengalami tunagrahita ringan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan penerapan pendekatan yang lain untuk siswa yang mengalami tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Garnida, D. (2016). *MODUL GURU PEMBELAJARSLB TUNAGRAHITAKELOMPOK KOMPETENSI A* (pertama). PPPPTK TK DAN PLB BANDUNG.
- Milala, A. A. (2020). *ANALISIS KESULITAN PEMAHAMAN RUMUSMATEMATIKA PADA MATERI KUBUS DAN BALOK* [Universitas Quality]. <http://portaluniversitasquality.ac.id:55555/1151/3/BAB%20I.pdf>
- Sumiati, Tati. dkk. (2014). *PengantarLandasan Pendidikan* (ketiga). Royyan Press.